

## KETAHAHAN PANGAN RUMAH TANGGA PEMBUAT TORTILA DI KOTA PALOPO

<sup>1</sup>Irmah Musindar, <sup>2</sup>Muhammad Arhim

<sup>1</sup>irmahmusindar@gmail.com

<sup>2</sup>aimds@cin@gmail.com

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian

Universitas Cokroaminoto Palopo

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan menganalisis akses pangan rumah tangga dan ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian dilakukan di Kota Palopo, pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan metode sensus, yaitu dengan mewawancarai 39 ibu rumah tangga dengan kategori keluarga lengkap (masih memiliki suami) yang berstatus anggota pada IKM pembuat tortila (Khilan). Akses pangan dan ketahanan pangan rumah tangga dianalisis secara deskriptif. Dimana akses pangan rumah tangga dilihat dari akses ekonomi melalui pangsa pengeluaran pangan, sedangkan ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur melalui akses pangan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 17 (43.6%) responden memiliki akses pangan tinggi yang juga berarti bahwa ketahanan pangan rumah tangganya tinggi, dan sisanya sebanyak 22 (56.4%) responden memiliki akses pangan rendah dan ketahanan pangan rendah.*

**Kata Kunci :** *Akses Pangan, Ketahanan Pangan, Rumah Tangga*

---

### PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan setiap orang baik wanita maupun laki-laki mulai dari yang kaya sampai yang miskin, dari bayi sampai orang tua dan pemenuhan atas pangan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap orang. Hal ini tentu saja sangat beralasan karena hak-hak asasi yang lain tidak mungkin bisa terpenuhi jika pemenuhan atas pangan tidak terjamin. Oleh karena itu, peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama pembangunan.

Konsep ketahanan pangan umumnya didasarkan pada dua

pendekatan (Rachman dan Suhartini, 2016 yang mengacu pada Bank Dunia, 1998 dan Sen, 1978). Pertama, pendekatan berdasar ketersediaan pangan. Berdasarkan pendekatan ini ketahanan pangan didefinisikan sebagai ketersediaan pangan dalam jumlah yang memadai bagi semua penduduk untuk dapat hidup secara aktif dan sehat. Pendekatan kedua tentang ketahanan pangan didasarkan atas akses individu atau rumah tangga terhadap pangan. Semakin tinggi akses rumah tangga terhadap pangan, semakin tinggi ketahanan pangan.

Ketersediaan pangan yang cukup secara nasional tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat wilayah (regional), pedesaan, serta rumah tangga individu. Walaupun penyediaan pangan pada tingkat nasional telah melampaui kebutuhan pangan, tidak berarti bahwa kecukupan pangan pada tingkat rumah tangga telah terpenuhi. Di beberapa daerah di Indonesia masih dapat dijumpai masalah gizi seperti; kurang energi protein, kekurangan vitamin A, defisiensi Fe, serta kurang zat gizi lainnya.

Fakta tersebut di atas mengisyaratkan bahwa selain pangan harus selalu tersedia setiap saat, pangan tersebut juga harus bisa dijangkau atau diakses oleh siapa saja, kapan pun dan dimana pun berada baik secara ekonomi, fisik maupun secara sosial. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Saliem dkk, 2005 (dalam Fathonah dan Prasodjo, 2011) bahwa ketersediaan pangan dan ketahanan pangan ditentukan oleh akses untuk mendapatkan pangan. Oleh karena itu, permasalahan akses pangan menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam.

Perempuan dewasa ini tidak lagi hanya bergelut dengan dapur tapi juga mulai berperan sebagai pencari nafkah seperti halnya laki-laki. Tingginya tuntutan hidup menjadi satu dari beberapa alasan penting yang menjadi penyebab perempuan bekerja di luar rumah. Meskipun demikian menurut Laporan *Country Gender Assessment* 2006 (Susiana, 2009 dalam Fathonah dan Prasodjo, 2011) mengenai Indonesia diungkapkan bahwa seringkali terjadi kesejangan pengupahan antara perempuan dan laki-laki. Padahal faktor pendapatan (upah) merupakan salah satu

faktor penting yang menentukan pola konsumsi rumah tangga (Sinaga dkk, 2014 dan Suhardjo (1996) dalam Meliala dkk, 2014).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat aksesibilitas pangan perempuan tergolong rendah bila dibandingkan dengan tingkat aksesibilitas laki-laki. Hal ini ditinjau dari rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh perempuan dari pekerjaannya. Pendapatan yang rendah menyebabkan daya beli rendah sehingga kemampuan membeli/mengakses pangan juga rendah. Walaupun demikian, peran perempuan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga tidak boleh dipandang sebelah mata karena dengan begitu kebutuhan pangan keluarga bisa relatif terpenuhi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis akses pangan rumah tangga dan ketahanan pangan rumah tangga

## **BAHAN DAN METODE**

### **Lokasi dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Palopo, Sulawesi Selatan yang dimulai pada bulan Oktober 2016 sampai Januari 2017. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive sampling*.

### **Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden berupa identitas responden (umur dan pendidikan), pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga (pangan dan non pangan (*recall* 1 bulan). Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait yaitu Kantor BPS berupa data jumlah penduduk Kota Palopo

berdasarkan jenis kelamin, jumlah angkatan kerja dan laju pertumbuhan penduduk dan Dinas Koperindag & UMKM Kota Palopo berupa data industri kecil menengah (IKM) di Kota Palopo.

### Penentuan Sampel

Penentuan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan metode sensus. Responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga (IRT) yang bekerja mengolah hasil pertanian berupa jagung, rumput laut, dan ubi menjadi tortila, dimana IRT tersebut merupakan anggota dari sebuah IKM yang berstatus kawin dan merupakan keluarga lengkap (masih memiliki suami). Hal ini penting untuk melihat berapa besar pengeluaran pangan rumah tangga.

Menurut data Dinas Koperindag (2016), rata-rata jumlah anggota 10-13 orang, di lapangan faktanya rata-rata setiap IKM hanya memiliki 2-6 orang anggota tenaga kerja yang masih aktif itu pun hanya 1 kelompok saja yang

memiliki jumlah anggota sebanyak 6 orang. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka jumlah responden yang diperoleh di lapangan hanya sebanyak 39 orang.

### Metode dan Analisis Data

Data yang diperoleh disajikan dalam tabel kemudian dinalisis secara deskriptif dan diinterpretasikan.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan keadaan khusus yang melekat pada diri responden yang dalam penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, lama jam kerja, dan pekerjaan suami.

#### 1. Umur Responden

Klasifikasi umur responden dibagi menjadi tiga kelompok umur berdasarkan Hurlock (2004), yaitu dewasa awal (18–40 tahun), dewasa madya (41–60 tahun), dan lansia (>60 tahun). Klasifikasi umur responden dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Responden Pembuat Tortila, 2017

Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Persen (%)
18 – 40	22	56.41
41 – 60	13	33.33
> 60	4	10.26
<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>100</b>
<b>Min – Max</b>	<b>18 - 65</b>	-
<b>Rataan</b>	<b>40</b>	-

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Umur responden dalam penelitian ini berada pada rentang umur 18–65 tahun yang merupakan umur produktif sesuai dengan ketentuan BPS bahwa rentang umur yang termasuk

umur produktif adalah 15-64 tahun. Umur produktif adalah umur ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu. Apabila mengikuti klasifikasi Hurlock (2004),

sebanyak 22 orang (56,41%) responden termasuk kategori dewasa awal, 13 orang (33,33%) masuk kategori dewasa madya dan sisanya sebanyak 4 orang (10,26%) masuk dalam kategori dewasa lanjut atau lanjut usia. Meskipun berada pada usia lanjut, namun mereka tetap bisa menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang diberikan sehingga pendapatan yang diperoleh pun relatif sama sama dengan responden yang berada pada umur dewasa awal dan dewasa madya.

## 2. Pendidikan Responden

Tabel 2. Klasifikasi Jenjang Pendidikan Responden Pembuat Tortila, 2017

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persen (%)
SD	3	7.69
SMP	15	38.46
SMA	19	48.72
S1	2	5.13
<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Dari tabel di atas terlihat bahwa 39 orang responden dalam penelitian ini sudah melalui beberapa jenjang pendidikan baik sekolah dasar (SD) maupun hingga ke perguruan tinggi (S1). Sebanyak 3 orang (7,69%) responden berpendidikan sekolah dasar, masing-masing 15 (38,46%) dan 19 orang (48,72%) responden berpendidikan SMP dan SMA, dan sisanya 1 orang (5,13%) responden merupakan sarjana. Berdasarkan sebaran tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata pendidikan responden masih relatif rendah bila ditinjau dari situasi pendidikan saat ini dimana akses pendidikan sudah cukup terbuka diukur dari banyaknya beasiswa yang disediakan, SPP gratis bahkan sampai ke perguruan tinggi, serta akses jalan dan sarana transportasi yang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat membuka wawasan berpikir seseorang terhadap perubahan dan inovasi pembangunan khususnya di bidang industri pengolahan. Klasifikasi pendidikan didasarkan pada jenjang pendidikan formal yang dilalui oleh responden yang dapat dibedakan menjadi 4 kelompok, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sarjana (S1).

memadai untuk menjangkau sarana pendidikan yang ada di Kota Palopo.

Menurut Khomsan (1999 dikutip oleh Maisaroh, 2001 dalam Fathona dan Prasodjo, 2011) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan ayah dan ibu maka pendapatan rumah tangga juga akan semakin tinggi sehingga mereka memiliki daya beli pangan yang lebih besar. Jika ditelisik lebih dalam, hal di atas berarti bahwa pendidikan yang tinggi membuat orang berpeluang lebih besar untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik (dalam hal pendapatan) karena pada umumnya pekerjaan dengan pendapatan tinggi membutuhkan kualifikasi pendidikan yang tinggi pula. Pendapatan berpengaruh pada daya beli, pendapatan tinggi berarti daya beli tinggi yang berarti bahwa akses ekonomi rumah tangga untuk membeli pangan

juga tinggi sehingga rumah tangga menjadi lebih tahan pangan.

### Analisis Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga adalah seluruh biaya yang riil dibelanjakan/dikeluarkan untuk

kebutuhan pangan dan non pangan rumah tangga responden yang bersumber dari penerimaan responden dan suami setelah bekerja. Berikut disajikan tabel rata-rata pengeluaran rumah tangga responden.

Tabel 3. Klasifikasi Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan dan Pangan Rumah Tangga Responden, 2017

No	Jenis Pengeluaran	Rata-Rata	Persen (%)
1	Non Pangan		
	a. Listrik & Air	200.615	8.07
	b. LPG/Minyak Tanah	66.974	2.69
	c. Pendidikan	103.000	4.14
	d. Kesehatan	31.846	1.28
	e. Pakaian, alas kaki & tutup kepala	61.205	2.46
	f. Keperluan sosial	62.051	2.50
	g. Pajak & Asuransi	84.167	3.38
	h. Barang tahan lama	83.846	3.37
	i. Aneka barang & jasa		-
	1. Barang perawatan badan	86.410	3.48
	2. Bacaan	6.718	0.27
	3. Komunikasi (pulsa)	84.256	3.39
	4. Kendaraan bermotor (bensin/solar)	173.513	6.98
	5. Transportasi	58.615	2.36
	<b>Jumlah</b>	<b>1,103.218</b>	<b>55.63</b>
2	Pangan		-
	a. Makanan Pokok	366.872	14.75
	b. Lauk Pauk	602.000	24.21
	c. Makanan Tambahan & Bahan Minuman	305.154	12.27
	d. Tembakau & sirih/Rokok	109.256	4.39
	<b>Jumlah</b>	<b>1,383.282</b>	<b>44.37</b>
	<b>Total Pengeluaran Rumah Tangga</b>	<b>2,486.500</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total pengeluaran rumah tangga responden adalah sebesar Rp2.486.500,- yang terdiri dari pengeluaran non pangan sebesar Rp1.103.218,- dan pengeluaran pangan sebesar Rp1.383.282,-. Jenis pengeluaran non pangan yang paling

tinggi adalah untuk listrik dan air yaitu sebesar 8,07%, kemudian berturut-turut adalah kendaraan bermotor (bensin/solar) sebesar 6,98%, pendidikan 4,14%, dan komunikasi (pulsa) 3,39% dan yang terendah adalah bacaan yaitu hanya sebesar 0,27%.

Listrik dan air memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia saat ini karena begitu tingginya ketergantungan manusia terhadapnya. Misalnya penggunaan listrik dalam rumah tangga responden, hampir semua kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan berkaitan dengan listrik, bahkan untuk mendapatkan air pun tidak sedikit rumah tangga yang menggunakan mesin pompa air. Hal inilah yang menyebabkan tingginya rata-rata pengeluaran rumah tangga responden untuk listrik dan air.

Jenis pengeluaran pangan responden yang tertinggi adalah pada jenis lauk pauk, kemudian diikuti oleh makanan pokok, makanan tambahan dan bahan minuman, dan terakhir adalah tembakau, sirih/rokok. Pangan jenis lauk pauk dalam penelitian ini diantaranya adalah ikan/udang/cumi/kerang, daging, telur, sayur-sayuran, dan kacang-kacangan beserta olahannya.

Jenis lauk pauk yang paling sering dikonsumsi oleh rumah tangga responden adalah ikan, telur terutama telur ayam, sayur misalnya bayam, kangkung, kacang panjang, serta tempe dan tahu. Untuk jenis lauk seperti udang/cumi/kerang dikonsumsi hanya sekali-kali tidak seperti ikan yang hampir tiap hari mengingat jenis lauk ini tidak selalu tersedia di pasar atau dibawa oleh penjual keliling, selain juga karena harganya yang relatif mahal. Sedangkan untuk jenis daging (sapi, kerbau, kambing) biasanya hanya dikonsumsi pada saat acara tertentu saja misalnya, pesta pernikahan, aqiqah, syukuran, atau pada hari raya besar.

Dimasukkannya tembakau sebagai bagian dari komoditas pangan

mengacu pada BPS yang mengelompokkan tembakau ke dalam pangan. Hubungan antara tembakau dengan pangan lainnya diduga dapat sebagai pangan pelengkap atau sebagai pengganti. Sebagai pelengkap, banyak ditemukan dalam kegiatan seperti merokok sambil minum (teh atau kopi atau minuman lainnya) dan atau makan camilan, serta kegiatan merokok setelah makan. Sebagai pengganti, banyak ditemukan pada sebagian orang yang tidak makan (biasanya pada pagi hari) dan menggantinya dengan merokok (Purwaningsih, dkk., 2010). Berdasarkan tabel di atas rata-rata pengeluaran RT untuk tembakau/rokok cukup besar yaitu Rp 109.256,-.

### **Akses Pangan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Akses pangan suatu rumah tangga ditinjau dari sisi ekonomi berkaitan dengan daya beli, dimana daya beli dipengaruhi oleh penerimaan dan harga bahan pangan. Pengaruh penerimaan terhadap akses pangan dapat dihitung melalui pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan, yaitu melalui proporsi pengeluaran pangan (Rosyadi dan Purnomo, 2012).

Terdapat hubungan yang negatif antara proporsi pengeluaran bahan pangan dan ketahanan pangan (ditinjau dari akses ke pangan) (Hukum Working 1943, dikutip oleh Rachman, dkk., 2002 dalam Rosyadi dan Purnomo 2012): (a) Semakin besar proporsi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan, maka akses terhadap bahan pangan adalah rendah. Semakin besar proporsi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan juga menunjukkan rendahnya kepemilikan bentuk kekayaan lain yang

dapat ditukarkan dengan bahan pangan; (b) Semakin kecil proporsi pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan, maka akses terhadap bahan pangan adalah besar, atau menunjukkan semakin tinggi

ketahanan pangannya. Berikut disajikan tabel kategori akses pangan rumah tangga responden berdasarkan besarnya proporsi pengeluaran pangan rumah tangga.

Tabel 4. Akses Pangan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden, 2017

No	Proporsi Pegeluaran Pangan RT	N	%	Akses Pangan	Ketahanan Pangan
1	Rendah (< 60%)	17	43.59	Tinggi	Tinggi
2	Tinggi (≥60%)	22	56.41	Rendah	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2017

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 17 responden atau 43,59% memiliki proporsi pengeluaran yang rendah (<60%) dan sisanya sebanyak 22 responden atau sebesar 56,41% memiliki proporsi pengeluaran yang tinggi (≥60%). Pengeluaran rumah tangga sering digunakan sebagai proksi dari tingkat penerimaan rumah tangga. Hal tersebut memperlihatkan ketahanan pangan (ditinjau dari akses pangan) memiliki hubungan yang negatif dengan proporsi pengeluaran pangan. Berdasarkan hubungan tersebut di atas dan dikaitkan dengan Tabel 14, maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 17 (43.6%) responden memiliki akses pangan yang tinggi yang juga berarti memiliki ketahanan pangan yang tinggi pula, dan sisanya sebanyak 22 (56.4%) responden memiliki akses pangan atau ketahanan pangan yang rendah.

Rendahnya akses ekonomi dapat disebabkan karena rendahnya daya beli rumah tangga terhadap pangan. Rata-rata penerimaan RT 22 responden dengan akses ekonomi rendah dalam penelitian ini yaitu sebesar Rp 2.206.364. Menurut

FAO (1997 dalam Tanzaha (2005), bahwa determinan utama dari ketahanan pangan/ketidaktahanan pangan adalah penerimaan yang memadai atau daya beli untuk memenuhi biaya hidup. Selanjutnya menurut Hunger Site (2003 dalam Tanzaha 2005), peningkatan penerimaan rumah tangga dapat memperbaiki ketahanan pangan keluarga melalui peningkatan akses mereka terhadap pangan. Hal ini sesuai dengan temuan penulis dilapangan dimana rata-rata penerimaan RT responden dengan akses ekonomi tinggi adalah sebesar Rp2.950.000, penerimaan ini lebih tinggi daripada penerimaan RT responden dengan akses ekonomi rendah.

Ibu dalam kebanyakan rumah tangga berperan sebagai pengendali keuangan keluarga sehingga ibu pula yang banyak berperan dalam mengalokasikan penerimaan rumah tangga. Menurut keterangan dari beberapa responden yang juga adalah ibu rumah tangga, mereka terlebih dahulu mengalokasikan penerimaannya untuk kebutuhan pangan daripada non pangan karena pangan merupakan kebutuhan dasar dan merupakan sumber energi

untuk beraktivitas, apalagi bagi responden dengan akses ekonomi rendah, dimana penerimaan rumah tangganya relatif kecil sehingga lebih mengutamakan kebutuhan pangan. Fakta ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Tanziha (2005) bahwa secara naluri individu, seseorang akan terlebih dahulu memanfaatkan setiap penghasilan bagi kebutuhan dasarnya berupa pangan. Jika kebutuhan dasarnya tersebut telah terpenuhi, maka tiap kelebihan penghasilannya dialokasikan untuk non pangan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sarana dan prasarana fisik yang mendukung responden untuk mengakses/mendapatkan pangan cukup baik di Kota Palopo. Ini terindikasi dari ketersediaan pasar, warung/toko serta penjual keliling. Meskipun pada beberapa responden menyatakan tidak ada penjual keliling yang mendatangi mereka hal ini dapat disebabkan karena mereka tinggal di lokasi yang padat sehingga sulit dilalui oleh penjual keliling. Ada tidaknya warung/penjual keliling menjadi penting bagi responden karena responden tidak bisa setiap saat ke pasar, apalagi jika sedang sibuk bekerja padahal pangan harus bisa tetap diakses kapan pun.

Jalan yang dilalui oleh responden ke pasar pun sangat baik yaitu beton/aspal sehingga waktu yang ditempuh responden untuk ke pasar cukup singkat yaitu tidak lebih dari 1 jam, meskipun terdapat beberapa responden yang menyatakan bahwa lokasi pasar berada di luar kelurahan tempat tinggalnya dengan jarak lebih dari 1 km tetapi karena akses jalannya baik sehingga tidak banyak menyita waktu. Apalagi sarana transportasi

umum yang tersedia juga cukup beragam yaitu pete-pete, ojek, dan becak yang bisa digunakan oleh responden yang tidak memiliki sepeda motor pribadi. Sarana yang paling sering digunakan oleh sebagian besar responden adalah ojek, karena menurut mereka lebih mudah mendapatkan ojek, lebih cepat sampai ditujuan dan cukup murah dibandingkan menggunakan becak selain itu rumah mereka juga tidak dilalui oleh pete-pete. Hanya beberapa responden yang menggunakan pete-pete karena jarak rumah dan pasar cukup jauh jika ditempuh dengan ojek, belum lagi jika harus membawa barang belanjaan yang cukup banyak.

Pengetahuan gizi, terutama pengetahuan ibu sangat berkaitan dengan pola konsumsi rumah tangga, karena ibu berperan sebagai pemberi inisiatif dalam membeli suatu produk dan mencari informasi tentang produk tersebut untuk mengambil suatu keputusan, ibu berperan dalam mempengaruhi pembelian suatu produk yang sesuai dengan kebutuhan, ibu berperan dalam menentukan produk apa yang akan dibeli, ibu berperan sebagai pembeli suatu produk, dan peran ibu sebagai pengguna produk.

Ibu dengan pengetahuan gizi baik akan memilih, membeli dan menyajikan makanan-makanan yang tidak hanya enak tetapi juga bergizi dan berkualitas baik. Apalagi jika didukung dengan daya beli yang cukup tinggi, maka ibu dengan pengetahuan gizi yang baik tentu akan lebih selektif lagi dalam membeli makanan. Akan tetapi tidak berarti pula bahwa rumah tangga yang memiliki daya beli tinggi pasti mengkonsumsi makanan yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sukandar dkk



(2006) yang menyatakan bahwa walaupun rumah tangga memiliki daya beli cukup dan pangan juga tersedia, namun bila pengetahuan pangan dan gizinya masih rendah maka akan sangat sulit bagi rumah tangga yang bersangkutan untuk dapat memenuhi kecukupan pangannya baik secara kuantitas maupun kualitas.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sebanyak 17 (43.6%) responden memiliki akses pangan tinggi yang juga berarti bahwa ketahanan pangan rumah tangganya tinggi, dan sisanya sebanyak 22 (56.4%) responden memiliki akses pangan rendah atau ketahanan pangan rendah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Dinas Koperindag Kota Palopo. (2016). Database Usaha Mikro Kecil dan Menengah 2016 Kota Palopo. Kota Palopo: Dinas Koperindag Kota Palopo.

Sukandar, D., Khomsan, A., Hadi, R., Anwar, F. dan Eddy, S., 2006. Studi Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin. *Gizi Indonesia*, 1(29).pp.1-12. Diakses tanggal 5 Desember 2016, dari [http://ejournal.persagi.org/ojs/persagi2481/index.php/Gizi\\_Indon/article/view/24/2](http://ejournal.persagi.org/ojs/persagi2481/index.php/Gizi_Indon/article/view/24/2).

Tanziha, I., 2005. Analisis peubah konsumsi pangan dan sosial ekonomi rumah tangga untuk menentukan determian dan indikator kelaparan. [Disertasi]. Bogor: Program Doktor, Institut Pertanian Bogor. Diakses tanggal 26 September 2016, dari

<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/518>.

Rosyadi, I. dan Purnomo, D., 2012. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Tertinggal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 13(2), pp.303-315. Diakses tanggal 26 September 2016, dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/view/176>.

Purwaningsih, Y., Hartono, S., Masyhuri, M. dan Mulyo, J.H., 2010. Pola pengeluaran pangan rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 11(2), pp.236-253. Diakses tanggal 12 Januari 2017, dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/view/327>.

Fathonah, T.Y. and Prasodjo, N.W., 2011. Tingkat Ketahanan Pangan pada Rumahtangga yang Dikepalai Pria dan Rumahtangga yang Dikepalai Wanita. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2).

Sinaga, R.J.R., Lubis, S.N. dan Darus, M.B., 2014. Kajian Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Medan. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 2(5).pp.1-13. Diakses tanggal 26 September 2016, dari <http://202.0.107.5/index.php/ceress/article/view/7876/3339>.

Rachman, H.P. and Suhartini, S.H., 2016. Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah di Jawa Tengah dan Nusa

Tenggara Barat. Jurnal Agro  
Ekonomi, 15(2).

Meliala, M.A., Salmiah dan Luhut  
Sihombing, S., 2014. Akses  
Pangan Rumah Tangga Petani Padi  
Sawah (Studi Kasus di Desa  
Sempung Polding Kecamatan Lae  
Parira Kabupaten Dairi). *Journal  
on Social Economic of Agriculture  
and Agribusiness*, 2(6).